

Analisis Dampak Total Asset dan Pembiayaan Bank Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

M. Wanri Wahyudin

Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor

mwanri_febi@iuqibogor.ac.id

ABSTRACT

This research examines the relationship between financing and total assets of Islamic banks on Indonesia's economic growth. The research results show that financing has a significant influence in supporting economic growth through increasing investment, consumption and business activity. Sharia banks play a role in strengthening strategic sectors such as infrastructure, education and health through long-term financing that is oriented towards sustainability. However, the effectiveness of sharia bank financing in encouraging economic growth is still influenced by the level of financial inclusion and supporting regulations. Apart from that, total assets of sharia banks also contribute to economic growth by reflecting banking capacity in channeling financing to productive sectors, such as MSMEs and industry. A financing model based on sharia principles that prioritizes risk-sharing provides an alternative for economic actors who experience limited access to conventional finance. The stability of Islamic banks in facing economic shocks helps strengthen the national financial system, which has a positive impact on economic growth. Thus, strengthening the sharia banking sector through education, supportive regulations, and the development of innovative financial products are key factors in optimizing its contribution to the Indonesian economy. Keywords: Author Guidelines; Journal Al-Kharaj; Article Templates

Keywords : Financing, Sharia Bank, Total Assets, Economic Growth, Financial Inclusion.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji hubungan antara pembiayaan dan total aset bank syariah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan memiliki pengaruh signifikan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan investasi, konsumsi, dan aktivitas bisnis. Bank syariah berperan dalam memperkuat sektor-sektor strategis seperti infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan melalui pembiayaan jangka panjang yang berorientasi pada keberlanjutan. Namun, efektivitas pembiayaan bank syariah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masih dipengaruhi oleh tingkat inklusi keuangan serta regulasi yang mendukung. Selain itu, total aset bank syariah juga berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dengan mencerminkan kapasitas perbankan dalam menyalurkan pembiayaan ke sektor-sektor produktif, seperti UMKM dan industri. Model pembiayaan berbasis prinsip syariah yang mengutamakan risk-sharing memberikan alternatif bagi pelaku ekonomi yang mengalami keterbatasan akses keuangan konvensional. Stabilitas bank syariah dalam menghadapi guncangan ekonomi turut memperkuat sistem keuangan nasional, yang berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, penguatan sektor perbankan syariah melalui edukasi, regulasi yang mendukung, serta pengembangan produk keuangan inovatif menjadi faktor kunci dalam mengoptimalkan kontribusinya terhadap perekonomian Indonesia.

Kata kunci : Pembiayaan, Bank Syariah, Total Aset, Pertumbuhan Ekonomi, Inklusi Keuangan.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk memainkan peran penting dalam memahami dinamika ekonomi. Ada dua faktor utama yang menyebabkan peningkatan jumlah penduduk (Acemoglu, 2017). Perluasan pasar dalam ekonomi terjadi seiring dengan meningkatnya jumlah konsumen yang membeli barang dan jasa. Selain itu, pertumbuhan populasi turut mempercepat laju pertumbuhan ekonomi, karena semakin banyak individu yang berkontribusi sebagai tenaga kerja dalam proses produksi. Diskusi mengenai tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara menawarkan beragam sudut pandang yang menarik untuk dianalisis. (Al Fathan, 2019).

Perilaku ekonomi mengakibatkan berbagai faktor produksi untuk mendapatkan output guna meningkatkan pendapatan dan daya beli masyarakat (Savaş, 2019). Di negara seperti Indonesia yaitu berkembang, Produk Domestik Bruto atau disingkat PDB sering digunakan untuk indikator pertumbuhan ekonomi, yaitu total nilai barang ataupun jasa yang dapat diproduksi dalam suatu negara selama periode tertentu (Al Fathan, 2019). PDB mencakup dua aspek penting, yaitu pendapatan rata-rata dari pengeluaran untuk barang dan jasa dalam perekonomian di Negara berkembang (Acemoglu, 2017). Sektor keuangan memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, baik secara nasional maupun global, karena menyediakan layanan yang menyalurkan dana ke industri yang berpotensi tumbuh. Ketika sektor keuangan berkembang dan sumber daya finansial lebih banyak mejadikan investasi dalam bisnis produktif, hal ini akan mendorong terhadap pertumbuhan ekonomi (Zarrouk, 2020).

Sektor Lembaga Keuangan Syariah mengalami pertumbuhan karena menerapkan prinsip-prinsip operasional yang fokus pada pembagian bagi hasil dan pembagian risiko. Pendekatan ini menekankan pentingnya keadilan sebagai karakteristik utama dalam keuangan Syariah (Al Fathan, 2019). Operasional keuangan Islam didasarkan pada prinsip kolaborasi, di mana risiko dikelola secara merata antara pihak penyedia dana dan penerima dana (Dinanti, 2023).

Sistem lembaga Keuangan Islam harus berkaitan erat dengan kegiatan ekonomi riil karena fungsinya untuk penyedia pembiayaan bagi kegiatan ekonomi secara nyata. Perkembangan keuangan Islam memungkinkan lebih banyak modal dimobilisasi dan dialokasikan ke berbagai sektor industri, dengan tujuan utama mendorong peningkatan investasi dan pertumbuhan ekonomi riil (Acemoglu, 2017). Stabilitas serta keuntungan sektor riil juga akan memberikan dampak positif bagi bank Syariah, yang pada akhirnya akan mempercepat pertumbuhan ekonomi (Zarrouk, 2020).

Saat ini pangsa pasar lembaga keuangan Islam Indonesia mencapai 9,89% dari keseluruhan sistem keuangan nasional, dengan total aset sebesar Rp1.802,86 triliun per 31 Desember 2020. Sektor ini mencakup Bank Syariah, Lembaga Keuangan Non Bank (LKNB), dan Pasar Modal Syariah. Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi besar dalam

keuangan syariah dan menduduki peringkat keempat secara global, setelah Iran, Malaysia, dan Arab Saudi (Zarrouk, 2020). Perkembangan keuangan Islam di Indonesia dimulai pada 1992 dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia sebagai bank syariah pertama. Meski awalnya satu-satunya bank Islam komersial hingga krisis 1997, bank syariah terbukti lebih tahan terhadap krisis, menunjukkan rasio kecukupan modal kategori "A" yang lebih baik dibandingkan bank konvensional (Utama, 2019).

Saat ini, sektor perbankan Syariah Indonesia terdiri dari 14 bank umum Syariah (BUS), 20 unit usaha Syariah (UUS) dan 163 bank pembiayaan rakyat Syariah (BPRS). Meskipun berhadapan dengan tantangan yang semakin kompleks seiring pertumbuhannya, bank syariah akan tetap memegang peran vital dalam memenuhi kebutuhan masyarakat serta dapat mendukung pembangunan pada skala nasional. Oleh karena itu, efisiensi operasional menjadi hal penting untuk terus ditingkatkan (Savaş, 2019).

Keberadaan perbankan Syariah memiliki harapan supaya dapat memberikan dampak yang positif signifikan terhadap perubahan pertumbuhan pada sektor riil. Hal itu karena pembiayaan yang ditawarkan mayoritas berupa investasi langsung di sektor riil, yang secara langsung mendukung peningkatan aktivitas ekonomi. Selain itu, perbankan Syariah memiliki kelebihan dalam menghindari unsur spekulasi (gharar), sehingga memberikan stabilitas yang lebih baik, terutama saat terjadinya krisis keuangan secara global (Al Fathan, 2019).

Walaupun prinsip yang dipegang berbeda, kontribusi perbankan Syariah terhadap sistem ekonomi sama besarnya dengan perbankan konvensional. Dalam 2 tahun terakhir, pembiayaan bank syariah telah disalurkan oleh bank Syariah terus meningkat, hal tersebut mencerminkan tingkat pertumbuhan industri keuangan Islam. Penyaluran pembiayaan bank syariah di Indonesia pada tahun 2023 mencapai Rp331.106 miliar. Jumlah ini meningkat 2,6% dari bulan Desember 2022 yang sebesar Rp322.597 miliar (BI, 2023). Hal ini menjadi bukti bahwa penyaluran pembiayaan oleh bank syariah memainkan peran penting dalam mendorong produktivitas ekonomi, karena pembiayaan ini bukan sekadar transaksi keuangan, melainkan harus diikuti oleh kegiatan ekonomi produktif yang nyata. Pemanfaatan dana pembiayaan untuk aktivitas riil ini berpotensi meningkatkan produksi dan pada akhirnya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Acemoglu, 2017)

Pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2023 tumbuh sebesar 5,05 persen, lebih rendah dibanding capaian tahun 2022 yang mengalami pertumbuhan sebesar 5,31 persen. Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi terjadi pada Lapangan Usaha Transportasi dan Pergudangan sebesar 13,96 persen. Sementara dari sisi pengeluaran pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Pengeluaran Konsumsi Lembaga Nonprofit yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT) sebesar 9,83 persen (BPS, 2023). Hal tersebut tidak sejalan dengan teori dasar yang menyatakan bahwa semakin besar pembiayaan yang disalurkan maka ekonomi akan tumbuh. Namun

data yang telah di paparkan menyatakan bahwa tingginya tingkat penyaluran pembiayaan bank syariah tidak diikuti dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Pembiayaan dari bank syariah memiliki berbagai manfaat, baik untuk modal kerja, investasi, maupun konsumsi (Zarrouk, 2020). Pembiayaan modal kerja dapat menjadikan perusahaan dapat memperoleh bahan baku dan pada saat menjalankan operasionalnya serta bertujuan untuk mendukung pertumbuhan perusahaan. Sementara itu, pembiayaan dalam investasi difokuskan pada pengadaan, mesin, peralatan, perlengkapan, atau pembangunan fasilitas pada gedung baru, sedangkan pembiayaan konsumsi meningkatkan daya beli masyarakat. Oleh karena itu, bank syariah memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi negara. Bank syariah juga perlu memperhatikan bagaimana dana yang disalurkan dapat dimanfaatkan secara efektif untuk tujuan meningkatkan sisi produktivitas ekonomi (Abduh, 2021). Dengan demikian, penting untuk menganalisis sejauh mana peran perbankan syariah terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia, yang menjadi fokus kajian ini dengan judul **“Analisis Dampak Pembiayaan dan Total Asset Bank Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia”**.

TINJAUAN LITERATUR

Kajian Terdahulu

Riset yang dilakukan oleh Savaş, 2019 mengkaji hubungan yang empiris antara perbankan Islam dan tingkat pertumbuhan ekonomi di 16 negara MENA selama 1962-2006 dengan metode GMM. Hasilnya membuktikan bahwa tidak ada hubungan antara bank syariah dan perubahan pertumbuhan ekonomi, mendukung argumen bahwa bank syariah mungkin tidak berdampak signifikan pada pertumbuhan. Beberapa spesifikasi bahkan menunjukkan bahwa indikator perbankan berhubungan negatif dengan pertumbuhan ekonomi.

Selanjutnya, riset yang dilakukan oleh Zarrouk (2020) membuktikan bahwa pembiayaan Islam *Islamic Banking Financing* (IBF) memberikan dampak yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Malaysia dalam rentang jangka pendek, meskipun sensitivitasnya menurun dalam jangka panjang. Namun, studi ini hanya melibatkan beberapa jenis pembiayaan dari bank Syariah dan tidak menegaskan adanya hubungan kausal antara variabel yang diteliti. Sementara itu, penelitian oleh Hayet, 2018 mengungkapkan bahwa peningkatan pembiayaan atau investasi (I) dan konsumsi (K) secara signifikan mendorong pertumbuhan PDRB di Kalimantan Barat pada periode tertentu. walaupun pembiayaan modal kerja (MK) secara sendiri tidak memberikan dampak signifikan, ketiga variabel ini secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan

Selain itu (Dinanti, 2023) mengungkapkan bahwa pembiayaan produktif perbankan syariah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, sementara pembiayaan konsumtif tidak memberikan dampak signifikan secara parsial. Namun, kedua variabel ini berpengaruh signifikan secara simultan.

Keempat penelitian tersebut menyoroti peran pembiayaan Islam dalam pertumbuhan ekonomi, namun hasilnya beragam hal itu tergantung metode, waktu,

dan faktor lainnya. Dengan begitu, diperlukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam. Adapun kebaharuan penelitian ini yaitu peneliti berencana akan melakukan penelitian lanjutan dengan menyertakan pembahasan yang mendalam dan menyertakan saran strategi peningkatan pembiayaan bank syariah serta realisasi penerapan mitigasi pembiayaan bermasalah dengan tujuan agar bank syariah dapat senantiasa berkontribusi dalam sektor perekonomian rakyat namun dapat meminimalisir tingkat pembiayaan bermasalah yang nantinya akan berakibat pada makasimalnya Profitabilitas pada bank syariah.

Teori Relevan

Pertumbuhan Ekonomi menurut Pandangan Islam

Dalam ekonomi Syariah, terdapat beberapa konsep penting mengenai pertumbuhan ekonomi (Muttaqim, 2018). Dalam pandangan ekonomi Islam, pertumbuhan ekonomi dilihat sebagai proses yang berkelanjutan, di mana perkembangan berbagai faktor produksi berperan dalam meningkatkan kesejahteraan manusia. Pertumbuhan ini dianggap sebagai alat untuk menciptakan distribusi kekayaan yang lebih adil, karena mampu membuka lapangan kerja baru dan pada akhirnya meningkatkan pendapatan riil masyarakat, yang dalam Islam menjadi salah satu indikator kesejahteraan (Utama, 2019). Selain itu, dalam konsep ekonomi Islam, uang tidak dianggap sebagai milik individu melainkan sebagai aset publik yang dimiliki seluruh masyarakat. Oleh sebab itu, tindakan menimbun uang tanpa menggunakannya secara produktif bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, karena dapat mengurangi peredaran uang dan menghambat pertumbuhan ekonomi.

Sementara itu, modal dalam Islam dianggap sebagai kepemilikan pribadi. Islam mengajarkan agar modal harus diinvestasikan secara produktif untuk menghindari erosi nilainya akibat dari terjadinya inflasi. Hal ini, keuangan Islam mendorong penggunaan dana pada modal yang menghasilkan. Bagi siapa saja yang tidak ingin menanggung risiko dalam investasi, tersedia pilihan seperti dengan menggunkan akad mudharabah atau musyarakah, yakni kemitraan bisnis melalui sistem pembagian keuntungan. Islam juga menawarkan solusi bagi mereka yang lebih memilih tidak berinvestasi, yakni dengan memberikan pinjaman tanpa bunga (qard) (Abduh, 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa Islam menekankan betapa pentingnya pertumbuhan sektor ekonomi yang dapat berakibat berkelanjutan, produktivitas modal, serta distribusi adil demi tercapainya kesejahteraan sosial. Prinsip-prinsip ini membuktikan bahwa nilai-nilai yang sesuai dengan prinsip dalam keuangan syariah dalam bidang ekonomi dan keuangan.

Pembiayaan

Pembiayaan dalam bank syariah adalah kegiatan pemberian dana atau fasilitas yang diberikan oleh bank kepada nasabah berdasarkan prinsip-prinsip syariah untuk mendukung aktivitas ekonomi yang halal. Pembiayaan ini berbeda

dengan kredit di bank konvensional karena tidak melibatkan riba (bunga) dan mengacu pada kontrak atau akad yang sesuai dengan hukum Islam (Ascarya, 2017).

Dalam melakukannya operasionalnya bank syariah terbagi menjadi Pembiayaan Modal Kerja, Investasi, dan Konsumsi. Pembiayaan modal kerja adalah jenis pembiayaan yang bertujuan untuk mendukung peningkatan produksi, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Selain itu, pembiayaan ini juga berfungsi untuk keperluan perdagangan dan meningkatkan nilai guna barang. Beberapa komponen penting dalam modal kerja meliputi likuiditas, yang terdiri dari uang tunai dan setara kas untuk kebutuhan operasional harian, piutang dagang dari pelanggan atau pihak yang berutang kepada perusahaan, serta persediaan, yang mencakup bahan baku, barang setengah jadi, dan barang jadi yang digunakan dalam produksi atau dijual (Acemoglu, 2017). Pembiayaan ini sangat penting dalam sektor perdagangan untuk memastikan pemasaran dan distribusi barang berjalan lancar, sekaligus berperan dalam meningkatkan daya guna barang sehingga nilainya pun meningkat sesuai prinsip ekonomi Islam (Dinanti, 2023).

Pembiayaan modal kerja merupakan faktor krusial dalam memastikan kelancaran aktivitas perusahaan dan mendorong perkembangan bisnis. Untuk itu, pengelolaan modal kerja yang efektif sangatlah penting demi keberhasilan operasional perusahaan.

Selanjutnya Pembiayaan investasi merupakan jenis pembiayaan yang disediakan oleh bank syariah untuk mendukung pembelian barang modal yang esensial sebagai faktor produksi. Pembiayaan ini dapat dilakukan melalui berbagai akad, baik jual beli maupun kerjasama usaha. Tujuan utama dari pembiayaan investasi adalah untuk memenuhi kebutuhan terhadap barang modal serta fasilitas tambahan yang belum tersedia, seperti mesin baru, gedung, lahan pabrik, dan juga melakukan perbaikan menyeluruh pada peralatan produksi.

Oleh karena itu, pembiayaan investasi memegang peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Dalam perspektif ekonomi Islam, pembiayaan investasi di bank syariah sangat vital untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, karena membantu perusahaan dalam memperbaiki infrastruktur dan meningkatkan kapasitas produksi mereka. Ini sejalan dengan prinsip ekonomi Islam yang menekankan pada investasi yang produktif dan berkelanjutan.

Pembiayaan konsumsi merupakan jenis pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah kepada individu untuk kebutuhan pribadi sehari-hari. Ini mencakup pembelian ataupun penyewaan barang dan jasa, seperti kendaraan pribadi, rumah, sewa, hingga peralatan rumah tangga. Pembiayaan ini penting untuk mendukung pertumbuhan ekonomi (Hasibuan, 2007).

Dalam ekonomi, konsumsi memainkan peran utama dalam perhitungan output nasional dan merupakan komponen terbesar dari pendapatan nasional. Pembiayaan konsumsi dari bank syariah membantu meningkatkan konsumsi masyarakat secara keseluruhan, yang pada gilirannya mendorong permintaan barang dan jasa (Al Fathan, 2019).

Dampaknya terhadap ekonomi cukup signifikan: dengan pembiayaan konsumsi, permintaan agregat masyarakat meningkat, sehingga memicu pertumbuhan produksi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Hal ini juga memengaruhi peningkatan kebutuhan bahan baku, tenaga kerja, industri, serta modal kerja. Selain itu, pembiayaan konsumsi berkontribusi pada peningkatan pendapatan nasional dan pertumbuhan ekonomi. Ketika produksi barang dan jasa meningkat, pendapatan nasional pun ikut naik, sehingga memberikan dorongan positif bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara (Al Fathan, 2019).

Dalam konteks perbankan syariah, pembiayaan konsumsi berperan dalam merangsang aktivitas kegiatan ekonomi dengan mendorong konsumsi masyarakat dan produksi yang lebih tinggi, sehingga berkontribusi pada pertumbuhan sektor ekonomi yang lebih mapan.

Total Aset

Total Aset dicatat berdasarkan nilai perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan. Metode biaya merupakan salah satu pendekatan akuntansi yang umum diterapkan untuk mencatat dan melaporkan Total Aset dalam laporan keuangan. Dalam kondisi tertentu, melakukan penilaian ulang Total Aset sesuai nilai pasar terkini dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai nilai aset tersebut. Namun, proses ini sering kali memerlukan biaya tambahan dan melibatkan penilaian yang lebih kompleks (Fathmaningrum & Yudhanto, 2019).

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif, di mana pemilihan metode kuantitatif didasarkan pada karakteristik data yang berbentuk angka yang akan dianalisis melalui teknik statistik. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk menyajikan hasil analisis statistik dari data yang telah dikumpulkan. Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa analisis kuantitatif melibatkan berbagai proses yang kompleks, termasuk analisis primer dengan data baru, analisis sekunder yang memanfaatkan data yang sudah ada, dan meta-analisis. Selain itu, penelitian ini menerapkan teknik statistik dengan tingkat kompleksitas yang bervariasi, sehingga mampu mengintegrasikan data numerik, analisis statistik, dan pendekatan deskriptif untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hasil dan temuan yang diperoleh.

Populasi dan Sampel

Dalam studi ini, peneliti menggunakan seluruh populasi sebagai sampel penelitian. Populasi yang dianalisis mencakup data dari Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) yang tertera dalam statistik perbankan syariah, serta data mengenai pertumbuhan ekonomi yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Oleh karena itu, penelitian ini tidak menerapkan metode pengambilan sampel secara acak, tetapi memanfaatkan keseluruhan data yang ada untuk dianalisis.

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode Purposive Sampling untuk memastikan data yang dikumpulkan sesuai dengan kebutuhan analisis. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan hasil yang lebih akurat dan representatif terkait hubungan antara perbankan syariah dan pertumbuhan ekonomi. Sampel yang digunakan mencakup Bank Syariah yang diambil dari situs Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama periode 2019-2023, serta data pertumbuhan ekonomi yang dihitung berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) yang diperoleh dari situs Badan Pusat Statistik (BPS).

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui pendekatan dokumentasi. Peneliti mengakses arsip yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia untuk mendapatkan informasi mengenai tingkat Produk Domestik Bruto (PDB). Selain itu, informasi juga diambil dari statistik perbankan syariah yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Selain metode tersebut, studi literatur juga diterapkan sebagai teknik tambahan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan tema penelitian ini.

Teknik Analisis

Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik melibatkan beberapa pengujian Menurut Ghozali, 2018 terdiri dari:

a. Pengujian Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas adalah teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana terdapat hubungan linear antar variabel bebas dalam menghitung model regresi yang dianalisis. Salah satu prasyarat penting dalam pengujian ini adalah karena tidak ada multikolinieritas. Dalam penelitian ini, uji multikolinieritas dilakukan melalui menggunakan metode Variance.

b. pengujian Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan mendeteksi adanya pola hubungan antara kesalahan yang ada dalam sebuah model regresi. bila pola tersebut ditemukan, hal ini menunjukkan bahwa model regresi linear mungkin tidak memenuhi asumsi-asumsi dasar yang penting.

c. Pengujian Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam model regresi, termasuk baik variabel dependen maupun independen, mengikuti distribusi normal. Hal ini merupakan salah satu asumsi fundamental yang harus dipenuhi dalam analisis regresi.

d. Uji Heterokedastisitas

Pengujian ini memainkan peran penting dalam analisis regresi guna menjamin validitas hasil. Metode uji ini bertujuan untuk mendeteksi adanya variasi yang tidak konstan dalam residual. Interpretasi hasil pengujian

dilakukan dengan cara membandingkan nilai probabilitas terhadap tingkat signifikansi dengan batasan yaitu 0,05.

Pengujian Regresi Linier Berganda

Analisis dalam pengujian ini memiliki tujuan untuk menilai seberapa besar pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen dan bagaimana bentuk hubungan tersebut. Secara umum, analisis ini membantu dalam mengidentifikasi hubungan sebab akibat antar variabel. Sebagai contoh, analisis ini dapat digunakan untuk meneliti bagaimana faktor-faktor seperti harga, promosi, dan iklan (variabel independen) mempengaruhi tingkat penjualan produk (dependen).

Pengujian Hipotesis

a. Pengujian Parsial (t)

Pengujian (t) ialah metode statistik yang digunakan untuk mengevaluasi pengaruh signifikansi dari setiap variabel secara parsial. Proses ini melibatkan perhitungan statistik t, di mana koefisien regresi (biasanya dinotasikan sebagai b) dibandingkan dengan standar errornya. Hasil perhitungan ini adalah nilai dari t hitung, yang kemudian dari hasil tersebut dibandingkan dengan nilai kritis dari distribusi t-tabel pada tingkat signifikansi tertentu umumnya 0,05.

b. Pengujian Simultan (f)

Pengujian ini melibatkan perbandingan dua varians: varians dari model regresi yang menyertakan variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen, dan varians dari model tanpa variabel independen (hanya dengan intercept). Hasil dari perbandingan ini menghasilkan nilai statistik F.

c. Pengujian Koefisien Determination (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) berfungsi untuk mengukur sejauh mana suatu model penelitian mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1, di mana nilai yang lebih tinggi mencerminkan kemampuan model yang lebih baik dalam menjelaskan variabel dependen. Dengan kata lain, semakin besar nilai R^2 , semakin efektif model dalam menggambarkan data yang ada. Sebaliknya, nilai R^2 yang rendah menunjukkan adanya keterbatasan dalam variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen.

Berdasarkan paparan pada bagian di atas maka peneliti membuat beberapa hipotesis pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

H0: Pembiayaan tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia

H1: Pembiayaan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia

H0: Total Aset Bank Syariah tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia

H2: Total Aset Bank Syariah memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Descriptive Statistics

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pertumbuhan Ekonomi (Y)	1723054.00	15832657.00	4310676.6857	2766949.27218
Pembiayaan (X1)	5344.00	28567299.00	8519707.0286	7557153.86915
Total Aset (X2)	65904.00	49622174.00	18681486.257	16788863.1389
Valid N	35			

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi (Y) Rata-rata pertumbuhan ekonomi adalah sekitar 4,310,676.6857 dengan standar deviasi sebesar 2,766,949.27218. Hal ini menunjukkan variasi yang cukup besar dalam tingkat pertumbuhan ekonomi antar observasi. Rentang (range) antara nilai minimum dan maksimum juga luas, mencapai sekitar 14,109,603.00. Jumlah data yang valid (35) menunjukkan bahwa analisis didasarkan pada dataset yang relatif besar.

Pada variabel Pembiayaan (X_1) Rata-rata pembiayaan adalah sekitar 8,519,707.0286 dengan standar deviasi yang cukup tinggi, yaitu 7,557,153.86915. Ini menunjukkan variasi yang signifikan dalam jumlah pembiayaan antar observasi. Rentang nilai pembiayaan juga cukup besar, mulai dari 5,344.00 hingga 28,567,299.00.

Sementara itu pada variable Total Aset (X_2) Rata-rata Total Aset adalah sekitar 18,681,486.2571 dengan standar deviasi yang cukup tinggi, yaitu 16,788,863.13897. Ini menunjukkan variasi yang signifikan dalam nilai Total Aset antar observasi. Rentang nilai Total Aset juga luas, mulai dari 65,904.00 hingga 49,622,174.00.

Dari analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi, pembiayaan, dan Total Aset menunjukkan variasi yang signifikan dengan rentang nilai yang cukup lebar. Tingginya standar deviasi mengindikasikan adanya penyebaran data yang besar dari nilai rata-rata. Analisis ini dirancang untuk menyajikan gambaran deskriptif mengenai hubungan antara pertumbuhan ekonomi, pembiayaan, dan Total Aset. Dengan mengevaluasi variabilitas serta distribusi data, hasil analisis ini memberikan landasan untuk pemahaman yang lebih mendalam. Penggunaan rata-rata, standar deviasi, dan rentang nilai setiap variabel membantu mengidentifikasi variasi data dan perbedaan relatif antar variabel. Dispersi data yang signifikan, seperti ditunjukkan oleh standar deviasi yang tinggi, memberikan informasi penting untuk mendukung penelitian lanjutan atau proses pengambilan keputusan.

Uji Normalitas

Tabel 2 Uji Normalitas (One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test)

N		37
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.35486135
Most Extreme Differences	Absolute	.115
	Positive	.074
	Negative	-.115
Test Statistic		.115
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan tabel yang disajikan, hasil pengujian normalitas menunjukkan nilai p-value (Asymp. Sig. (2-tailed)) sebesar 0,200. Pengujian normalitas dilakukan untuk menentukan apakah data sampel mengikuti distribusi normal. Dengan p-value sebesar 0,200 dan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, hipotesis nol yang menyatakan bahwa data terdistribusi normal tidak dapat ditolak. Dengan kata lain, tidak ditemukan bukti yang cukup untuk menolak asumsi normalitas pada tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa asumsi dasar normalitas residual dalam analisis regresi telah terpenuhi.

Uji Multikolonieritas

Tabel 3 Uji Multikolonieritas

Variabel	Tolerance	VIF
Pembiayaan (X1)	.808	1.534
Total Aset (X2)	.808	1.534

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

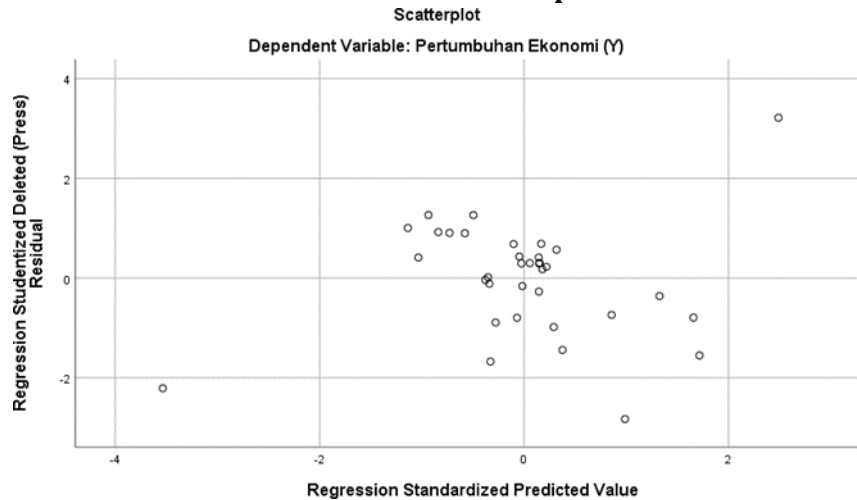
Berdasarkan analisis tolerance dan variance inflation factor (VIF) pada setiap variabel dalam model regresi, ditemukan bahwa tidak terdapat indikasi multikolinieritas yang signifikan di antara variabel-variabel tersebut. Secara umum, kriteria yang digunakan adalah nilai tolerance lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki nilai tolerance di atas 0,10 serta nilai VIF di bawah 10, yang mengindikasikan hubungan yang lemah antarvariabel dalam model regresi.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data memenuhi asumsi klasik multikolinieritas, sehingga layak digunakan untuk analisis regresi. Dengan demikian, tidak ada masalah multikolinieritas yang signifikan di antara variabel-

variabel tersebut, sehingga hasil regresi dapat dipercaya dan diinterpretasikan dengan baik.

Uji Heteroskedastisitas

Gambar 1 Scatterplots



Berdasarkan grafik pada Gambar 1, terlihat bahwa sebaran titik-titik data tampak acak dan merata di sepanjang sumbu Y, baik di atas maupun di bawah angka 0. Pola tersebut mengindikasikan bahwa varians residual (kesalahan prediksi) dari model regresi tidak menunjukkan pola tertentu. Dengan ketiadaan pola yang konsisten dalam varians residual, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas. Oleh karena itu, model regresi tersebut dapat dianggap memenuhi syarat untuk memprediksi variabel dalam penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

Untuk pengujian hipotesis dilakukan melalui analisis regresi linear berganda. Hasil dari analisis tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 4 Hasil Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	T	Sig
(Constant)	5.354	.242	26.588	.000
Pembiayaan (X1)	.108	.033	2.767	.009
Total Aset (X2)	-.088	.032	-2.866	.007
F hitung = 5.523		Sig = 0.009		
R = 0.507		R ² = 0.257		Adjusted R = 0.210

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan hasil yang disajikan dalam Tabel 4, persamaan regresi yang dibangun dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = 5.354 + 0.108X_1 - 0.088X_2 + e$$

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen, yaitu Pembiayaan (X1) dan Total Aset (X2), memiliki koefisien estimasi

sebesar 0,108 dan -0,088. Sementara itu, nilai konstanta dalam model regresi adalah 5,354. Berikut rincian analisis untuk masing-masing variabel:

Pada variable **Pembiayaan** Koefisien estimasinya sebesar 0,108 dengan standar error 0,033. Nilai t-statistik mencapai 2,767 dengan tingkat signifikansi (p-value) 0,009, yang mengindikasikan bahwa variabel ini signifikan secara statistik pada level 5%. Sementara itu **Total Aset** Koefisien estimasinya adalah -0,108 dengan standar error 0,032. Nilai t-statistiknya sebesar -2,866, dengan p-value 0,007, sehingga variabel ini juga signifikan secara statistik pada level 5%.

Secara keseluruhan, model regresi ini memiliki nilai F sebesar 5,523 dengan p-value 0,009, yang menunjukkan bahwa model tersebut signifikan secara statistik pada level 5%. Nilai **R-squared** sebesar 0,257 menunjukkan bahwa sekitar 25,7% variabilitas dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh model ini, sementara nilai **Adjusted R-squared** sebesar 0,210 mengindikasikan penyesuaian yang mempertimbangkan jumlah variabel independen dan ukuran sampel. Berdasarkan hasil ini, model regresi dinyatakan signifikan secara statistik dan dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan ekonomi dengan mempertimbangkan variabel pembiayaan dan Total Aset yang terdapat dalam model.

Pembiayaan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketika pertumbuhan ekonomi menurun, masyarakat cenderung menghadapi kesulitan dalam pembelian atau pembiayaan, sehingga mendorong peningkatan permintaan terhadap pembiayaan perbankan. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi yang kuat cenderung mengurangi kebutuhan pembiayaan, yang berdampak pada penurunan permintaan di sektor perbankan.

Peningkatan tingkat pembiayaan dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi dengan mendukung investasi, konsumsi, dan aktivitas bisnis lainnya. Namun, penurunan tingkat pembiayaan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi karena terbatasnya akses modal bagi perusahaan dan individu. Oleh karena itu, hubungan antara pembiayaan dan pertumbuhan ekonomi sering menjadi fokus utama dalam perumusan kebijakan ekonomi dan analisis makroekonomi. Selain itu, pembiayaan memberikan manfaat bagi perbankan melalui keuntungan yang diperoleh dari selisih antara harga penjualan dan pembelian (Abduh, 2021).

Selain itu, pembiayaan bank syariah juga dapat memperkuat sektor-sektor lain seperti infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan, yang semuanya berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Bank syariah mendukung pembiayaan proyek-proyek jangka panjang yang berfokus pada keberlanjutan, misalnya pembiayaan untuk pembangunan infrastruktur yang dapat mempercepat distribusi barang dan jasa serta membuka peluang baru untuk investasi.

Namun, pengaruh positif ini juga tergantung pada beberapa faktor, seperti tingkat inklusi keuangan syariah di Indonesia dan pengembangan regulasi yang mendukung. Sebagai contoh, meskipun bank syariah memiliki potensi besar untuk mendukung ekonomi Indonesia, masih ada tantangan terkait dengan kesadaran

masyarakat tentang produk-produk keuangan syariah dan kendala aksesibilitas di beberapa daerah. Oleh karena itu, pengembangan sektor perbankan syariah harus disertai dengan edukasi dan kebijakan yang mendukung untuk memastikan bahwa pembiayaan bank syariah dapat lebih optimal dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Secara keseluruhan, pembiayaan bank syariah berpotensi memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, terutama jika sektor ini dapat berkembang dengan lebih inklusif dan berkelanjutan.

Total Aset terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Total aset memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena sebagian besar dari total aset perbankan digunakan untuk keperluan internal perbankan. Ini mencakup pemenuhan kebutuhan modal, ekspansi bisnis, peningkatan kualitas layanan, dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip yang mengatur operasional perbankan, termasuk dalam perbankan syariah.

Pengaruh total aset bank syariah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat dilihat melalui beberapa saluran, terutama dalam hal pembiayaan yang diberikan oleh bank-bank syariah kepada sektor-sektor produktif. Total aset bank syariah mencerminkan kapasitas lembaga-lembaga ini dalam memberikan pembiayaan sesuai prinsip syariah yang dapat mendukung sektor riil, seperti UMKM, infrastruktur, dan sektor industri lainnya. Pembiayaan yang berorientasi pada prinsip berbagi risiko (*risk-sharing*) dan bukan bunga, memberikan alternatif bagi pelaku ekonomi yang sulit mengakses pembiayaan konvensional, sehingga berpotensi mendorong pertumbuhan sektor ekonomi yang lebih inklusif.

Pengaruh total aset bank syariah terhadap pertumbuhan ekonomi juga dapat dilihat dari stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Bank syariah, dengan prinsip operasional yang tidak bergantung pada bunga, cenderung lebih stabil dalam menghadapi guncangan ekonomi, karena mereka lebih terfokus pada pembiayaan yang produktif dan berkelanjutan. Hal ini memberikan ketahanan lebih pada ekonomi Indonesia, yang dapat mempengaruhi tingkat pertumbuhannya secara positif, terutama di masa krisis ekonomi atau ketidakstabilan pasar finansial.

Selain itu, bank syariah, dengan total aset yang besar, memiliki kekuatan untuk mengembangkan produk-produk keuangan yang sesuai dengan kebutuhan ekonomi Indonesia. Produk pembiayaan seperti *murabahah*, *musyarakah*, dan *mudharabah* dapat digunakan oleh pelaku usaha di berbagai sektor untuk meningkatkan kapasitas produksi mereka, menciptakan lapangan kerja, dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Hal ini turut berperan dalam penciptaan kesejahteraan dan pengurangan kesenjangan ekonomi di Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembiayaan, terutama yang disalurkan oleh bank syariah, memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pembiayaan dapat mendukung investasi, konsumsi, dan aktivitas bisnis, sehingga memperkuat perekonomian. Bank syariah, dengan prinsip

berbagi risiko, berpotensi mendukung sektor-sektor produktif seperti UMKM, infrastruktur, dan industri lainnya, serta mempercepat distribusi barang dan jasa. Namun, keberhasilan ini tergantung pada inklusi keuangan syariah, kesadaran masyarakat, dan kebijakan yang mendukung. Selain itu, total aset bank syariah yang besar dapat memperkuat stabilitas sistem keuangan, menciptakan produk keuangan yang inklusif, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih berkelanjutan serta menjamin kestabilan perekonomian yang mapan.

DAFTAR PUSTAKA

Pustaka yang berupa jurnal ilmiah:

- Abduh, M. &. (2021). Islamic Banking And Economic Growth: The Indonesian Experience. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 5 (1), 35-47. <https://doi.org/10.1108/175383912112168>.
- Acemoglu, D. (2017). Introduction to economic growth. *Journal of Economic Theory*, 147(2), 545–550. <https://doi.org/10.1016/j.jet.2012.01.02>.
- Al Fathan, R. &. (2019). Finance-growth nexus: Islamic finance development in Indonesia. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 12(5), 698–711. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-09-2018-0285>.
- Dinanti, A. D. (2023). Pengaruh Pembiayaan yang Disalurkan, Dana Pihak Ketiga, dan Jumlah Kantor Perbankan Syariah terhadap Pemulihan Ekonomi di Masa Pandemi. . *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 3 (3), 557.
- Hayet, H. (2018). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Pembiayaan Modal Kerja, Investasi dan Konsumsi Pada Perbankan Umum Syariah Terhadap Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kalimantan Barat Periode 2009-2013. . *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 5 (1), 54.
- Muttaqim, R. (2018). Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Islam Economic Growth in Islamic Perspective. *Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 1(2), 117–122. <http://jurnal.unma.ac.id/index.php/Mr/index>.
- Savaş, M. K. (2019). The Role of Islamic Finance in Shaping the New Financial Order Department of Economics (in English). *International Journal of Business and Social Science*, 7(2), 229–23.
- Utama, S. (2019). ORIGINAL RESEARCH ARTICLE ORIGINAL RESEARCH ARTICLE OPEN ACCESS HISTORY AND DEVELOPMENT OF REGULATIONS ON ISLAMIC BANKING IN THE NATIONAL LEGAL SYSTEM IN INDONESIA, 08(21), 18914–18917.
- Zarrouk, H. E. (2020). Financial development, Islamic finance and economic growth: evidence of the UAE. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 8(1), 2–22. <https://doi.org/10.1108/JIABR-05-2015-0020>.

Pustaka berbentuk buku:

- Ascarya. (2017). *Akad dan Produk Bank Syariah*. Jakarta: Bank Indonesia.

Economic Reviews Journal

Volume 4 Nomor 1 (2025) 355 – 370 E-ISSN 2830-6449

DOI: 10.56709/mrj.v4i1.679

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Pogram IBM SPSS "Edisi Sembilan"*. Semarang: Penerbit Universitas Diponogoro.

Hasibuan, M. (2007). *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

Pustakan dari Media Online

BI. (2023). *Statistik Bank Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia.

BPS. (2023). *Pertumbuhan EKonomi Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.